

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terapi Sufistik (*Ath-Thibb Ash-Shufi*) bukan hanya sekedar teori, melainkan bersifat praktis. Para sufi telah membuat tatacara menerapi jiwa bagi para pasiennya, menjelaskan kepada para pasiennya jalan menuju kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan ruh keimanan dalam jiwa yang lemah, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, dan mengajak para pasiennya untuk menerapi jiwa-jiwa yang resah melalui zikir yang benar yang dapat menentramkan jiwa yang lemah dan depresi¹.

Titik pijak psikoterapi Islam dimulai dengan menerapi jiwa *amarah* (yang menyuruh kepada keburukan). Sebab jiwa *amarah* tidak akan terbebas dan selamat dari kelemahan, kerakusan, kezaliman, kebodohan, ketundukkan pada indra lahir, kecendrungan pada kemegahan diri, kesombongan, dan egoisme tanpa dibarengi oleh berbagai nilai, prinsip dan keluhuran moral (*fadhha'il*).

Jiwa *amarah* jika tidak dengan mudah terbebas dari kecenderungan egoisme, ia akan berpaling kepada keburukan dan cenderung kepada kehinaan, kemudian ia

¹ An-Najar Amir. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*. hlm : 1

akan sakit dan berpura-pura sakit sebab tabiatnya adalah egoisme dan karakternya adalah cinta diri dan kekuasaan.

Jiwa *lawwamah* (yang menyesali diri sendiri) adalah jiwa yang selalu menentang tindakan-tindakan jiwa *amarah* dan berupaya menjauhkannya dari berbagai *hawa* (keinginan-keinginan) dan kehinaan (*khawai'at*).

Jika jiwa telah lurus², beramal dan beribadah kepada Allah Swt tak henti-hentinya melakukan *mujahadah* (berusaha memerangi hawa nafsu), *muhasabah* menjadi karakternya yang langgeng, selalu berpegang pada nilai-nilai luhur (*al-qiyam al-ulya*) berupa kebaikan (*khair*), memberi kebaikan kepada orang lain (*ihsan*), kesalehan, dan keutamaan, maka ia berhak mendapat gelar “jiwa yang taat dan tunduk kepada Allah Swt.” Jiwa inilah yang biasa mengilhami berbagai amal saleh sehingga meraih derajat luhur atas berkat Allah Swt, dan karunia-Nya. Dan ia tetap kukuh dalam *maqam* “jiwa pemberi ilham (*mulhimah*)”.

Ketika jiwa melanjutkan perjalanannya dalam kebaikan dan amal saleh dan melakukan kebaikan untuk orang lain yang merupakan penampilan lahiriah, pemikiran, dan kegiatannya, maka ia tetap stabil dalam *maqam sakinah* (yang tenang). Ia hanya melihat kebaikan sebagai prinsip (*mabda'*) dan hanya memilih kebaikan sebagai alternatif (*badila*). Rasa amannya hanya bersama Al-Haq dan

² Nahw Ilm Nafs Islami, tulisan Prof. Dr. Hasan Al-Syarqawi, hlm : 48

harapan-harapannya hanya kepada-Nya. Maka disinilah atas karunia Allah Swt jiwa ini dinamai dengan jiwa yang tenang (*muthma'innah*)³.

Salah satu ibadah yang dapat mencegah maksiat dan menenangkan hati yaitu shalat. Shalat adalah satu-satunya perintah yang disampaikan Allah langsung kepada Rasulullah SAW. Shalat diajarkan, diamati secara cermat, dicoba diawasi, diulang dalam praktik, diriwayatkan dan dibukukan dengan mengacu kepada Al-quran.⁴

أَتَىٰ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut : 45)

Dalam ajaran Islam, shalat menempati kedudukan yang sangat agung. Shalat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi tonggak berdirinya agama Islam. Rasulullah bersabda : “Islam dibangun di atas lima fondasi, bersaksi bahwa tiada Rabb selain Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan shalat,

³ An-Najar Amir. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*. hlm : 8

⁴ Bahar Azwar, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Qultum Media, 2005), hlm : 3

*menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji serta berpuasa pada bulan Ramadhan”.*⁵

Ibnu Qayyim al Jauziyyah pernah berkata : “Shalat mendatangkan rezeki, memelihara kesehatan, menolak gangguan, mengusir penyakit, menolak kemalasan, mengaktifkan anggota tubuh, membantu kekuatan, melapangkan dada, memberikan santapan kepada ruh, menerangi hati, memelihara nikmat, menolak bencana, mendatangkan berkah, menjauhkan setan dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Pemurah”.⁶

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, menyadari adanya problem-problem yang mengganggu jiwanya. Oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problem gangguan kejiwaan. Upaya tersebut ada yang bersifat mistik, yang irasional, ada juga yang bersifat logis, konseptual dan ilmiah. Secara alamiah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani maupun rohani, kesehatan yang bukan hanya menyangkut badan, tetapi juga kesehatan mental. Suatu kenyataan menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju berakibat pada semakin kompleksitasnya gaya hidup manusia. Bersamaan dengan pesatnya modernisasi kehidupan, manusia harus menghadapi

⁵ Shahih Bukhari, *Bab Buniyal Islamu ‘ala Khamsin*, Hadits no. 7, Juz 1, hlm : 11. Software *Maktabah Syamilah*. Muhasabah al-Maktabah asy-Syamilah, 2005.

⁶ Imam Musbikin. *Rahasia Shalat Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm : 23

persangian yang amat ketat, pertarungan yang amat tajam, suatu keadaan yang menimbulkan kegalauan dan kegelisahan.⁷

Jalaludin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menerangkan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orang tua.⁸

Masalah yang paling sering terjadi pada masa remaja adalah masalah moral (akhlak) dan agama, masalah ini sering terjadi dikota-kota besar. Hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan asing yang semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai-nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu,

⁷ Ahmad Najib Burhani, *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, hlm. 174-175

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*. hlm; 69

tempat dan keadaan. Oleh karena itu, maka orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.⁹

Terlebih dalam mengatasi krisis akhlak remaja, terapi sufistik adalah solusi yang paling tepat digunakan. Kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang agama membuat sebagian besar para remaja melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma. Ini dibuktikan dengan banyak diberitakannya kenakalan para remaja, salah satunya adalah seks diluar nikah. Di Bandung saja berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2008, 57 persen remaja di Kota Bandung antara usia 15-24 tahun sudah pernah melakukan hubungan suami istri di luar nikah.¹⁰

Hasil survei Komisi Perlindungan Anak (KPA) terhadap 4.500 remaja mengungkap, 97 persen remaja pernah menonton atau mengakses pornografi dan 93 persen pernah berciuman bibir. Survei yang dilakukan di 12 kota besar belum lama ini juga menunjukkan 62,7 persen responden pernah berhubungan badan dan 21 persen diantaranya telah melakukan aborsi. Hasil survei diatas dikuatkan dengan fakta puluhan siswa SMP di Bandung telah berprofesi menjadi pekerja seks komersial (PSK). Yang lebih mencengangkan data yang dihimpun program Save The Children

⁹ Daradjat Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. hlm: 146-147

¹⁰ <http://fokusjabar.com/2013/09/07/ngeri-57-persen-remaja-di-bandung-sudah-pernah-nge-seks/>

Jawa Barat ini menunjukkan diantara para PSK remaja tersebut cukup dibayar dengan pulsa selular¹¹.

Layaknya kecanduan bahan kimia, pecandu pornografi cenderung menggantikan sesuatu hal yang penting dengan seks atau bentuk lain dari pornografi. Orang yang kecanduan pornografi biasanya menggunakan media seperti majalah, video porno atau yang paling sering adalah internet. Pornografi memiliki bahaya yang sangat besar, terutama para remaja. Psikologi remaja yang masih labil dan adanya pertumbuhan hormon-hormon seksual pada diri remaja menjadikan pornografi memiliki bahaya (dampak negatif) yang sangat besar terhadap remaja.¹²

Kekhawatiran terhadap dampak buruk dari pornografi sekarang sedang dialami oleh hampir seluruh orang tua di Indonesia, termasuk bagi para orang tua yang tinggal di Kampung Bebedahan. Oleh karena itu, sebagian orang tua di Kampung Bebedahan memilih mengarahkan anak-anak remaja mereka untuk mengikuti kegiatan pengajian di masjid, salah satunya adalah mengikuti kegiatan di Organisasi Remaja Masjid Al-Hidayah yang tujuannya untuk menjaga mereka dari hal-hal yang berbau pornografi.

Dengan banyaknya kasus kenakalan remaja yang semakin marak diberitakan, peran orang tua dan agama sangat diperlukan untuk sarana pencegah para remaja terus larut melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai norma bahkan agama.

¹¹ <http://mmetrotvnews.com/read/2015/11/06/448399/tingkat-kriminalitas-remaja-meningkat-di-kota-bandung>

¹² <https://seishiya.wordpress.com/just-about-life/bahaya-pornografi-bagi-remaja/>

Oleh karena itu penulis tertarik untuk lebih mendalami masalah tersebut secara kritis dan analisis melalui penelitian yang berjudul **“Shalat Batin sebagai *Self-Control* terhadap Bahaya Pornografi di Kalangan Remaja”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah penulis jelaskan di awal dapat ditarik beberapa rumusan masalah, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Apa saja tugas perkembangan dan permasalahan yang dihadapi oleh remaja?
2. Apa yang dimaksud shalat batin dan apa tujuan dari shalat batin?
3. Sebesar apa pengaruh shalat bagi remaja di organisasi Remaja Masjid Al-Hidayah terhadap bahaya pornografi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut `:

1. Untuk mengetahui apa saja tugas perkembangan dan permasalahan yang dihadapi oleh remaja.
2. Untuk mengetahui apa itu shalat batin dan apa tujuan dari shalat batin.

3. Untuk mengetahui seberapa berpengaruh shalat bagi remaja di organisasi Remaja Masjid Al-Hidayah terhadap bahaya pornografi.

D. Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Mengembangkan konsep konseling spiritual Islam yang berbasis sufistik.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran dan dapat memperkaya pustaka dalam bidang keIslaman.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan metode alternatif yang digunakan dalam proses bantuan konseling yang dapat dipakai oleh konselor.
2. *Sufi Healing* dapat memberikan metode alternatif bagi pemecahan persoalan modernitas yang semakin kompleks, khususnya dalam problem psikospiritual masyarakat modern.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang berkaitan dengan tema shalat batin sebagai *self-control*, peneliti telah menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan tema tersebut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim yang berjudul “Pengaruh Terapi Religi Shalat dan Zikir terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkotika” (Psikologi/2005). Penelitian ini menjabarkan pengaruh shalat dan zikir secara medis sebagai kontrol diri bagi pasien penyalahgunaan narkotika. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman Hakim yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Ciputat Tangerang” (Pendidikan Agama Islam/2008). Penelitian ini menjabarkan pengaruh shalat terhadap perubahan perilaku atau akhlak siswa smp. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Mustangin yang berjudul “Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak” (Pendidikan Agama Islam/2014). Penelitian ini mencoba menjabarkan bagaimana proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) melalui ibadah shalat dan bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan akhlak.

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa skripsi yang penulis angkat mempunyai perbedaan mendasar dengan penelitian yang sudah ada. Perbedaan dengan skripsi yang pertama adalah skripsi yang pertama lebih menekankan konsep terapi shalat sebagai kontrol diri bagi klien penyalahgunaan

narkoba, dengan metode medis. Perbedaan dengan skripsi yang kedua adalah skripsi yang kedua hanya menjelaskan shalat secara garis besar, tidak membahas shalat khusyu atau batin. Sedangkan dengan skripsi yang ketiga perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini lebih fokus terhadap shalat batin sebagai *self-control* bagi remaja terhadap bahaya pornografi.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana datanya dianalisis dengan statistik deskriptif yang terlebih dahulu dilakukan pengujian model dan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif memberikan perbedaan tentang sampel yang diberikan bimbingan rohani dengan yang tidak diberikan bimbingan rohani dengan menggunakan rumus *t-test*.

Variabel dalam penelitian ini terbagi atas satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen atau biasa disebut juga dengan variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi atas variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah bimbingan rohani yang dinyatakan dalam lambang (X).

Variabel dependen atau biasa disebut juga dengan variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atas variabel yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah makna hidup yang dinyatakan dalam lambang (Y).

2. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Suharsimi Arikunto¹³ mengatakan bahwa: “sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi”. Apabila subjek penelitiannya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, apabila jumlah subjek penelitian lebih dari 100, maka dapat diambil sebesar 10-15% atau 20-25% atau lebih besar.

Dalam hal ini populasi yang diambil adalah para remaja laki-laki yang aktif di organisasi “Forum Ikatan Remaja masjid Al-Hidayah” yang terletak di Jln. Soekarno Hatta Kampung Bebedahan RT/RW 02/03 Kelurahan Babakan Penghulu Kecamatan Cinambo Kota Bandung. Jumlah populasi yang ada dalam organisasi “Forum Ikatan Remaja Masjid Al-Hidayah” terdapat 58 orang, dengan kriteria laki-laki dan perempuan. Namun, sample yang diambil adalah laki-laki saja maka penulis mengambil sebanyak 30 orang. Karena subjek penelitiannya kurang dari 100 maka semua subjek diambil semua.

3. Lokasi Penelitian

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm.62

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah di Masjid Al-Hidayah yang terletak di Jln. Soekarno Hatta Kampung Bebedahan RT/RW 02/03 Kelurahan Babakan Penghulu Kecamatan Cinambo Kota Bandung.

4. Sumber data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, diantaranya sebagai berikut :

a. Data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari kegiatan observasi, wawancara, penyebaran angket dilokasi penelitian.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur (*library research*) berupa buku, jurnal, makalah, artikel, dan sumber-sumber referensi lainnya yang menunjang kegiatan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kuesioner atau Angket

Kuesioner atau angket ialah salah satu cara pengambilan data dengan memberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk dijawab oleh responden. Metode kuesioner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk test dimana instrumen tersebut akan diuji validitas dan realibitasnya.

b. Studi pustaka

Studi kepustakaan diambil dari beberapa buku untuk memperoleh teori-teori dan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data.¹⁴ Oleh karena itu untuk menguji hipotesis diatas, dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : (Tidak ada pengaruh antara shalat sebagai *self-control* terhadap bahaya pornografi dikalangan remaja)

H_1 : (ada pengaruh antara shalat sebagai *self-control* terhadap bahaya pornografi dikalangan remaja)

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)hlm.65

Pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan harga t hitung dengan harga tabel pada taraf signifikansi tertentu, prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

1. Jika $t \text{ hitung } (t_h) > t \text{ tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika $t \text{ hitung } (t_h) < t \text{ tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala *likert* yang berbentuk *checklist*¹⁵. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam penggunaan skala likert terdapat dua bentuk pertanyaan atau pernyataan, yaitu bentuk pertanyaan atau pernyataan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan atau pernyataan negatif untuk mengukur skala negatif.

Adapun, gradasi dalam *skala likert* yang digunakan dalam penelitian ialah sebagai berikut:

Pertanyaan atau Pernyataan Positif (+)

1. Setuju = diberi skor 3

¹⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Skala_Likert

2. Kadang-kadang = diberi skor 2
3. Tidak Setuju = diberi skor 1

Pertanyaan atau Pernyataan Negatif (-)

1. Setuju = diberi skor 1
2. Kadang-kadang = diberi skor 2
3. Tidak Setuju = diberi skor 3

Tabel 1.1
Variable X

No	Indikator	Pertanyaan	S	K	TS
1	Thaharoh	Apakah anda memperhatikan air yang layak untuk digunakan wudhu?			
		Apakah anda membaca do'a sebelum wudhu & setelah wudhu?			
		Apakah anda memperhatikan kebersihan dan kerapihan pakaian anda ketika hendak shalat?			
2	Khusyu dalam shalat	Apakah anda memperhatikan dan memahami bacaan shalat ketika sedang melaksanakan shalat?			
		Apakah anda menghayati dan menikmati setiap gerakan shalat yang anda lakukan?			
3	Tanha 'anil	Apakah anda memikirkan dan membayangkan hal-hal lain ketika melaksanakan shalat?			

4	fakhsya wal munkar	Apakah anda merasa diperhatikan oleh Allah SWT ketika sedang melaksanakan shalat?			
		Apakah hati dan pikiran anda fokus pada Allah SWT ketika melaksanakan shalat?			
		Apakah setelah melaksanakan shalat anda menjauhi gambar dan video porno? Apakah dengan shalat membuat anda menjadi orang yang semakin menjauhi maksiat?			
		Apakah setelah melaksanakan shalat anda lebih menjaga pandangan dari gambar dan video porno?			
		Apakah dengan shalat yang anda lakukan membuat anda semakin taat kepada perintah Allah SWT dan semakin menjauhi segala larangannya?			
		Apakah setelah shalat membuat suasana hati anda merasa jadi lebih tenang dan pikiran anda menjadi jernih?			
	Terapi dan obat	Apakah setelah melaksanakan shalat tubuh anda terasa bugar/segar kembali?			

Tabel 1.2

Variable Y

No	Indikator	Pertanyaan	S	K	TS
1	Kesenangan dan kepuasan (Dopamin)	Apakah anda merasa senang puas dan bahagia ketika melihat gambar-gambar dan video porno?			
		Apakah anda merasa puas dan senang melihat wanita yang berpakaian seksi?			

	e)	Apakah anda senang mengakses situs-situs yang menampung gambar dan video porno?			
		Apakah anda merasa senang menonton film yang didalamnya memperlihatkan adegan porno?			
		Apakah anda ketagihan melihat gambar dan video porno?			
2	Pemuasan rasa senang (Neuropin iphrin)	Apakah anda senang memikirkan gambar-gambar wanita dengan pakaian seksi untuk membuat anda senang?			
		Apakah anda senang memikirkan wanita yang berpakaian minim dan seksi yang anda temui di jalan?			
		Apakah pikiran anda banyak dipenuhi dengan gambaran-gambaran tentang wanita seksi yang hanya memakai baju minim?			
		Apakah pikiran anda selalu terbayang-bayang pada film yang berisi adegan porno (seperti berciuman, telanjang)?			
		Apakah anda senang berkhayal tentang wanita yang telanjang?			
3	Tenang, tentram, dan nyaman (Serotonin)	Apakah anda merasa tenang ketika melihat gambar dan video porno?			
		Apakah anda merasa tentram ketika melihat wanita yang memakai baju minim dan seksi?			
		Apakah anda merasa nyaman menonton film yang berisi adegan porno?			
		Apakah anda merasa tentram ketika ada orang			

		lain yang membicarakan gambar dan video porno?			
		Apakah anda merasa nyaman ketika ada orang lain yang berkata cabul?			
4	Kecintaan (Oksitosin)	Apakah anda suka menyimpan gambar-gambar dan video porno?			

I. Analisis data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menyertakan antara variable X dan variable Y, maka data yang bersifat kualitatif akan dimasukan kedalam data kuantitatif lewat statistik. Dalam analisis data kuantitatif akan ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Uji Validitas

Setiap penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode angket perlu dilakukan uji validitasnya. Uji validitas berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian angket yang diteliti. Uji Validitas Product momen Pearson Correlation

menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian¹⁶.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini terbagi kedalam dua acara, diantaranya :

1. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka angket tersebut dinyatakan valid.
2. Jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, maka angket tersebut dinyatakan tidak valid.¹⁷

b. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas yang harus dilakukan agar angket yang digunakan benar-benar dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data maka perlu dilakukan uji reliabilitas atau tingkat kepercayaannya. Dalam statistik SPSS uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat kekonsistensian angket yang digunakan oleh peneliti sehingga angket tersebut dapat diandalkan.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai alpha lebih besar dari r tabel maka item-item angket yang digunakan dinyatakan reliabel

¹⁶ <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-validitas-product-momen-spss.html?m=1>

¹⁷ <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-validitas-product-momen-spss.html?m=1>

atau konsisten. Sebaliknya, jika nilai alpha lebih kecil dari rtabel maka item-item angket yang digunakan dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.¹⁸

c. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. Dengan kata lain uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah : Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi dengan normal.¹⁹

d. Uji Linearitas

Secara umum uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel predictor (X) dengan

¹⁸ <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-reliabilitas-alpha-spss.html?m=1>

¹⁹ <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html?m=1>

variabel kriterium (Y)²⁰. dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara :

Pertama : adalah dengan melihat nilai signifikansi pada output SPSS, jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y). Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y).

Kedua : adalah dengan melihat Nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y). Sebaliknya, jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka kesimpulannya adalah tidak ada hubungan linear antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y).²¹

e. Uji Korelasi

²⁰ <http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html?m=1>

²¹ <http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html?m=1>

Analisis korelasi atau asosiasi merupakan studi pembahasan tentang derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) dapat bersifat :

1. Positif, artinya jika variabel bebas (x) naik, maka variabel terikat (y) naik.
2. Negatif, artinya jika variabel bebas (x) turun, maka variabel terikat (y) turun.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi ini terbagi kedalam dua bagian, yakni dengan melihat nilai signifikansi dan tanda bintang yang diberikan pada output program SPSS.

1. Berdasarkan nilai signifikansi : Jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat korelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat korelasi.
2. Berdasarkan tanda bintang (*) yang diberikan program SPSS : jika terdapat tanda bintang (*) pada pearson correlation maka antara variabel yang di analisis terjadi korelasi, sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang (*) pada pearson correlation maka antara variabel yang di analisis tidak terjadi korelasi.²²

f. Uji t Parsial dalam Analisis Regresi

²² <http://www.spssindonesia.com/2014/02/analisis-korelasi-dengan-spss.html?m=1>

Uji t parsial dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variable (Y). Pada penelitian ini untuk mengetahui apakah sholat batin (variable x) berpengaruh signifikan terhadap pencegahan pornografi (variable y).

1. Dasar Pengambilan Keputusan untuk Uji t Parsial dalam Analisis Regresi

- Berdasarkan nilai t hitung dan t table
 - 1) Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
 - 2) Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS
 - 1) Jika nilai Sig. $<$ 0.05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
 - 2) Jika nilai Sig. $>$ 0.05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.²³

g. Uji Koefisien Determinasi

²³ <http://www.spssindonesia.com/2014/02/cara-mudah-melakukan-uji-t-dengan-spss.html?m=1>

Nilai koefisien determinasi (R Square) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel (y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Sebaliknya, jika hasil dalam uji F tidak signifikan maka nilai koefisien determinasi (R Square) ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel (x) terhadap variabel (y).

Dalam SPSS, nilai signifikansi uji F dapat dilihat pada output ANOVA. Sementara untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada output model summary²⁴.



²⁴ <http://www.spssindonesia.com/2017/04/makna-koefisien-determinasi-r-square.html?m=1>